

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen merupakan suatu hal penting dan memiliki manfaat yang cukup luas cakupannya dalam kehidupan manusia. Manajemen digunakan dalam organisasi-organisasi, baik dalam pemerintahan, kesehatan, ekonomi, agama, dan sektor lainnya. Manajemen sebagai upaya untuk mengatur atau mengelola segala sesuatu dalam sebuah persekutuan atau organisasi. Begitu pula dalam pelayanan musik, manajemen pelayanan dalam hal ini secara khusus sumber daya manusianya harus diperhatikan agar pelayanan musik berjalan dengan baik.

Pelayanan musik gereja merupakan bentuk pengekspresian untuk memuji dan menyembah Tuhan terhadap setiap individu dalam wujud keintiman dengan Tuhan¹. Pelayan musik memiliki peran penting untuk membimbing jemaat mengalami perjumpaan dengan Allah mengekspresikan iman mereka melalui nyanyian dan iringan musik². Karl Barth mengatakan bahwa musik dapat memberikan penghiburan dan penguatan bagi orang yang percaya untuk memberikan buah bagi kesejahteraan bersama³.

¹A.J. Pangabea, *Suatu Pemahaman Peranan Dan Pengaruh Musik Terhadap Kerohanian Dalam*

² Alan P. Merriam, *The Antropology Of Music*, (Pers Universitas Northwestern, 1964), 219-227

³ Karl Barth, *dokmatika Gereja Doktrin Kreativitas Aktif*, (Edinburgh: T&T Clark, 2004), 298

Mengingat dan menyadari bahwa pelayanan musik dalam ibadah berperan penting, maka gereja perlu memperhatikan kehidupan para pelayanan musik. Pelayanan musik adalah sebuah bentuk pelayanan rohani, yaitu aktivitas untuk melayani Tuhan dan komunitas⁴. Pelayan musik gereja baik itu paduan suara, grup musik, maupun individu yang memainkan alat musik merupakan elemen utama dalam menghadirkan kualitas musik yang baik dalam ibadah. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyedia hiburan atau pengiring, tetapi juga sebagai bagian integral dari pelayanan spiritual yang membantu memperkaya pengalaman ibadah jemaat. Pelayanan musik menjadi sebuah tanggungjawab pelayanan untuk melayani Allah dan merupakan suatu tugas yang agung dan tidak boleh dipandang sebelah mata.⁵

Gereja perlu untuk memberikan pemahaman bahwa musik yang dipersembahkan jemaat dalam ibadah adalah dari Allah untuk kemuliaan nama-Nya. Pelayanan musik untuk memuliakan nama Tuhan, dan mempersembahkan segala hormat dan pujian kepada Tuhan seperti yang dituangkan Pemamer dalam Mazmur 145:1-4,10,21; 150:1-6. Ketika setiap pemain musik memainkan musik dalam ibadah, pemain musik mengungkapkan kreatifitasnya melalui musik di dalam penyembahan dan ibadah kepada Allah. Oleh sebab itu, pelayan musik gereja juga harus diberikan perhatian dari berbagai segi pelayanan, salah

⁴Mike dan Viv Hibbert, *Pelayanan Musik*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1988), 45

⁵Winnardo Saragih, *Misi Musik: Menyembah Dan Menghujat Allah*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008), 71

satunya adalah dukungan berupa insentif yang diatur dalam keputusan bersama oleh Pendeta, Majelis Gereja dan anggota jemaat.

Membahas tentang insentif pelayan Tuhan mungkin terkesan sensitif dan tabuh. Karena ketika membahas tentang insentif dalam pelayanan, beberapa orang akan menganggap bahwa pelayanan yang dilakukan tidak tulus dari hati tetapi ada motivasi lain yaitu mengharapkan insentif. Seringkali muncul pandangan bahwa pelayanan musik di gereja adalah sebagai bentuk pelayanan sukarela yang tidak perlu untuk diberikan insentif atau honorarium⁶. Meskipun demikian, gereja perlu memberikan perhatian kepada kehidupan dan kesejahteraan para pelayan musik melalui penyediaan insentif

Insentif adalah tambahan penghasilan yang dapat berupa barang atau uang sebagai bentuk apresiasi terhadap kinerja seseorang⁷. Insentif dapat menjadi rangsangan atau dorongan untuk bekerja lebih giat lagi⁸. Dengan kata lain bahwa insentif dapat menjadi motivasi untuk bekerja. Motivasi berperan penting untuk menggerakkan hati seseorang untuk mencapai sebuah target atau tujuan dalam organisasi. Salah satu bentuk motivasi seseorang dalam bekerja adalah kompensasi dalam bentuk materi atau uang.⁹

Terkait dengan manajemen pelayanan, dijelaskan bahwa manajemen pelayanan mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan kontrol terhadap sumber daya manusia dalam sebuah lembaga atau persekutuan, sehingga hal itu

⁶BPMS GKI, *Musik Dalam Ibadah*, (Jakarta: Grafika KreasIndo,2012),143

⁷KBBI

⁸<https://www.gramedia.com/literasi/insentif>

⁹*Ibid*,132

juga yang hendaknya berlaku dalam pelayanan persekutuan gereja. Tentu saja bahwa dalam memilih para pelayan Tuhan semua membutuhkan proses sesuai dengan pembahasan mengenai manajemen pelayanan, sehingga ketika para Majelis Gereja membahas mengenai pelayanan dan juga insentif pelayan Tuhan, tentu pelayan musik juga termasuk di dalamnya. Seperti pelayan gereja lainnya seperti majelis gereja bahkan koster, pemain musik dalam ibadah harus juga diberikan perhatian dalam hal memberikan dukungan berupa insentif. Hal itu diberikan untuk mengapresiasi segala bentuk pelayanan dalam hal memberikan waktu dan tenaga. Untuk menjadi seorang pemusik juga tentu pelayan musik mempelajari teori dan teknik dalam bermusik. Dan untuk mendapatkan pengetahuan tentang bermusik tentu membutuhkan biaya.

Masalah ini penting untuk kemudian dibicarakan dalam jemaat. Seringkali muncul pandangan bahwa pelayanan musik di gereja adalah sebagai bentuk pelayanan sukarela yang tidak perlu untuk diberikan insentif atau honorarium¹⁰. Meskipun banyak pengiring musik di gereja yang terlibat sebagai sukarelawan, kontribusi mereka seringkali membutuhkan waktu, tenaga, dan keterampilan yang tinggi. Sehingga, tidak jarang pula mereka membutuhkan dukungan dalam bentuk insentif. Apresiasi berupa insentif perlu diberikan dalam rangka menghargai dan meningkatkan tanggungjawab mereka¹¹. Seperti halnya para pelayan Tuhan dalam Alkitab yakni dari keturunan Lewi. Mereka

¹⁰BPMS GKI, *Musik Dalam Ibadah*, (Jakarta: Grafika KreasIndo,2012),143

¹¹ *Ibid*,143

memperoleh kota untuk keluarga mereka. Mereka mendapatkan tempat tinggal untuk tidur yang berdekatan dengan bait Allah. Bagi yang sedang bertugas melayani, mereka mendapatkan ternak, makanan, dan uang hasil dari persembahan persepuluhan diantara orang Israel. Gereja harus melayani kebutuhan orang-orang yang hidup dalam pelayanan¹². Disamping itu, jika pelayan musik tidak diberikan insentif sebagai penghargaan atas pelayanan mereka, maka kemungkinan dapat memberikan dampak yang negatif yaitu, pelayan musik akan merasa tidak dihargai sehingga pelayan musik tidak maksimal dalam mengangkat tanggung jawabnya, misalnya kurang melakukan persiapan bersama dalam pelayanan musik, sering mencari pengganti, tidak berusaha untuk mengembangkan cara bermain musik, dan lain sebagainya.

Berdasarkan dari hal tersebut, penulis melakukan observasi awal kepada seorang pemain musik dan seorang majelis gereja yang membidangi pelayanan di Gereja Toraja Jemaat Efrat Ratteayun. Penulis mempertanyakan *“apakah pemain musik diberikan insentif seperti pelayan gereja lainnya?”* Kemudian informan-informan itu menjawab bahwa pemain tidak diberikan insentif. Padahal mereka sudah memberikan pelayanan yang optimal dengan berusaha memberikan pelayanan musik dengan sangat baik untuk membantu jemaat untuk mengungkapkan syukur, pujian, dan penyembahan jemaat melalui musik dan nyanyian. Oleh karena itu, manajemen pelayanan gereja memiliki peran penting dalam mengelola pelayanan. Di tengah tuntutan pelayanan yang semakin

¹² Mike dan Viv Hibbert, *Pelayanan Musik*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1988), 55

kompleks dan kebutuhan untuk mempertahankan kualitas musik ibadah, gereja perlu memastikan bahwa pengiring musik memiliki dukungan yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga material.

Hal yang sama yang diutarakan oleh Sandy Ariawan dalam tulisannya yang berjudul “Pengaruh Apresiasi Gereja Berbentuk Materi dan Non-Materi Terhadap Kualitas Pelayanan Musik Gereja di Kota Yogyakarta”. Sandy mengatakan bahwa “demi menciptakan pelayanan musik yang berkualitas, pelayan musik dituntut juga harus berkualitas. Sebagai bagian internal dalam lingkup pelayanan gereja, kedudukan pelayanan musik seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari pihak gereja. Perhatian tersebut bisa diwujudkan secara materi berupa tunjangan keuangan dalam hal ini insentif atau persembahan kasih”¹³. Insentif menjadi salah satu motivasi dalam pelayanan untuk lebih semangat dan bersungguh-sungguh dalam pelayanan. Sehingga hal ini sejalan dalam salah satu kebutuhan menurut Maslow dalam sebuah tulisan yang ditulis oleh Frans Kevin Hutasoit dalam karyanya yang berjudul “Analisis Motivasi Pelayan Dalam Pelayanan Musik Menurut Hierarki Kebutuhan Maslow”¹⁴. Dari lima kebutuhan yang dijelaskan oleh Maslow, ada dua kebutuhan yang menurut penulis sejalan dengan tulisan penulis ini yaitu kebutuhan fisiologis dan kebutuhan keamanan. Yang mana kedua kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling dasar yang dibutuhkan.

¹³ Sandy Ariawan, “Pengaruh Apresiasi Gereja Berbentuk Materi dan Non-Materi Terhadap Kualitas Pelayanan Musik Gereja di Kota Yogyakarta”, *STIPAK Malang Vol.1 No.1* (2018), 17.

¹⁴ Frans Kevin Hutasoit, “Analisis Motivasi Pelayan Dalam Pelayanan Musik Menurut Hierarki Kebutuhan Maslow”, *STT Satya Bhakti, Malang* (2022).

Adapun yang menjadi pembeda antara observasi awal penulis dan peneliti sebelumnya adalah bahwa peneliti sebelumnya lebih condong kepada dua aspek yaitu apresiasi dalam bentuk materi dan non materi. Sedangkan observasi awal penulis, penulis hanya fokus pada apresiasi dalam bentuk materi saja yaitu pemberian insentif kepada pelayan musik di Jemaat Efrat Ratteayun. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa rumusan judul penelitian ini adalah Analisis Manajemen Pelayanan Dalam Menyediakan Dukungan Insentif Bagi Pelayan Musik Di Jemaat Efrat Ratteayun.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi fokus masalah dalam penulisan ini adalah penulis hendak mengkaji analisis manajemen pelayanan dalam menyediakan dukungan insentif bagi pelayan musik di Jemaat Efrat Ratteayun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana analisis manajemen pelayanan dalam menyediakan dukungan insentif bagi pelayan musik di Jemaat Efrat Ratteayun?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis manajemen pelayanan dalam menyediakan dukungan insentif terhadap pelayan musik di Jemaat Efrat Ratteayun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Melalui penulisan skripsi ini, diharapkan memberikan sumbangsih kepada kampus IAKN Toraja bahwa perlu untuk memahami manajemen pelayanan dalam organisasi gereja bahwa penting untuk memberikan perhatian kepada pelayanan gereja dalam hal ini seorang pelayan musik dalam bentuk insentif sebagai apresiasi atas pelayanan.

2. Manfaat Praktis

Melalui penulisan skripsi ini, diharapkan agar penulis dan pembaca lebih memahami manajemen pelayanan dalam gereja serta memberikan sumbangsih pemikiran kepada Jemaat Efrat Ratteayun tentang manajemen pelayanan salah satunya memberikan insentif atau honorarium kepada pelayan gereja khususnya kepada pelayan musik sebagai bentuk penghargaan atas pelayanan dan juga dapat menjadi motivasi untuk melayani Tuhan melalui talenta dengan sepenuh hati.

3. Manfaat Teoritis

Melalui penulisan skripsi ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih kepada kampus IAKN Toraja khususnya dalam mata kuliah Manajemen Pelayanan Musik.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yakni:

- | | |
|---------|---|
| BAB I | Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. |
| BAB II | Landasan teori yang terdiri dari manajemen pelayanan, pelayan musik, landasan alkitab pelayan musik, dan insentif. |
| BAB III | Metodologi penelitian yang mencakup jenis metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik analisis data, informan dan jadwal penelitian. |
| BAB IV | Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari deskripsi hasil dan analisis hasil penelitian. |
| BAB V | Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran. |